

**“Digitalisasi Pertanian Menuju Kebangkitan Ekonomi Kreatif”**

---

Kajian Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Bersertifikat ISPO di Kecamatan  
Bajubang Kabupaten Batanghari

**Dwi Nurul Amalia, Ernawati H D, dan Kiki Febriyoda**

*Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi*

*Jalan Raya Jambi - Ma. Bulian KM. 15 Mendalo Indah, Kode Pos 36361*

Email: [dwinurulamalia@unja.ac.id](mailto:dwinurulamalia@unja.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengkaji kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit bersertifikat ISPO di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. 2) menganalisis indikator sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit bersertifikat ISPO di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dan kuantitatif menggunakan *range skor*, analisis pendapatan serta regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata luas lahan usahatani kelapa sawit 3,12 hektar dengan umur tanaman 10 tahun dan produksi 23.788 Kg/Ha/Tahun. Kajian sosial ekonomi secara umum menghasilkan klasifikasi baik dengan pendapatan usahatani sebesar Rp 72.015.450/Tahun/Petani dan luar usahatani sebesar Rp 11.461.849/Tahun/Petani. Indikator sosial ekonomi secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan petani yaitu luas lahan, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja. Indikator yang tidak berpengaruh nyata adalah umur petani, tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani.

Kata kunci: kajian sosial ekonomi, kelapa sawit, pendapatan

**Pendahuluan**

Luas lahan kelapa sawit perkebunan rakyat di Provinsi Jambi mencapai 506.462 hektar. Perkebunan rakyat merupakan usaha tanaman perkebunan yang dimiliki atau dikelola oleh perorangan dan tidak berbadan hukum. Besarnya luasan perkebunan rakyat di Provinsi Jambi menjadi perhatian pemerintah untuk terus melakukan pengembangan. Dalam lima tahun terakhir luas areal dan produksi perkebunan kelapa sawit rakyat mengalami peningkatan dari setiap tahunnya. Kabupaten Batanghari merupakan kabupaten dengan delapan kecamatan dimana seluruh kecamatannya mengusahakan perkebunan kelapa sawit. Kecamatan Bajubang

merupakan kecamatan yang memiliki lahan yang cukup luas, dengan produksi dan produktivitas perkebunan kelapa sawit yang tinggi di Kabupaten Batanghari.

Kecamatan Bajubang memiliki luas areal sebanyak 4.335 Ha dengan produksi sebesar 12.686 Ton. Diikuti dengan produktivitas paling tinggi jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya yaitu 3,989 Ton/Ha dengan jumlah petani sebanyak 1.803 KK. Selain itu, Kecamatan Bajubang merupakan salah satu kecamatan yang mengusahakan kelapa sawitnya secara swadaya dan sudah ada petani bersertifikasi ISPO (*Indonesia Sustainable Palm Oil*). Sertifikasi ISPO merupakan sebuah sistem tatakelola perkebunan kelapa sawit yang diterapkan secara luas dan hadir sebagai alternatif yang menawarkan penilaian dan pengelolaan perkebunan kelapa sawit untuk menanggulangi resiko lingkungan sekaligus isu rendahnya kredibilitas produksi di pasar internasional (Kementrian Pertanian, 2015).

Pada tahun 2018, Desa Pompa Air merupakan satu-satunya desa yang menerima sertifikat ISPO (*Indonesia Sustainable Palm Oil*) di Kabupaten Batanghari dan diterima oleh Koperasi Unit Desa (KUD) Mutiara Bumi yang didanai oleh Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Batanghari. Petani yang sudah bersertifikat ISPO tentunya memiliki keunggulan, diantaranya yaitu kegiatan usahatani kelapa sawit lebih terarah dan ramah lingkungan. Misalnya kegiatan pemupukan dan penggunaan pestisida yang dilakukan petani sesuai jadwal dan dosis yang sudah ditetapkan dengan standar ISPO, sehingga TBS yang dihasilkan memiliki kualitas dan mutu yang baik. ISPO memiliki kelebihan dan kekurangan yang dampaknya dapat dirasakan langsung oleh petani. Kelebihan ISPO yaitu meningkatnya hasil produksi dan harga TBS yang terjamin. Adapun kekurangan atau kelemahan ISPO yaitu besarnya biaya produksi, karena dalam melakukan prinsip dan kriteria ISPO tentunya akan mengakibatkan banyaknya biaya yang harus dikeluarkan petani, seperti biaya penggunaan pupuk, pestisida dan tenaga kerja.

Besarnya biaya produksi tentunya juga berdampak terhadap besar kecilnya pendapatan yang diterima petani. Karena semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan maka semakin kecil pula pendapatan yang akan diterima petani. Besar kecilnya pendapatan yang diterima petani dalam menjalankan kegiatan usahatani kelapa sawit akan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi petani. Jika biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk usahatani kelapa sawit besar, maka hal ini dapat memberikan pengaruh yang besar juga terhadap kondisi sosial ekonomi petani. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengkaji kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit bersertifikat ISPO di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. 2) Menganalisis

indikator sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit bersertifikat ISPO di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.

## Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pompa Air Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Desa Pompa Air merupakan satu-satunya desa yang sudah menerima sertifikat ISPO di Kecamatan Bajubang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. KUD Mutiara Bumi memiliki tiga kelompok tani dan sudah bersertifikasi ISPO dengan jumlah anggota sebanyak 75 orang. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan formula dari proporsi binomunal (*cross sectional*) sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 45 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober – November 2020. Metode analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuannya. Untuk menjawab tujuan pertama digunakan analisis kajian sosial ekonomi, sedangkan untuk tujuan kedua menggunakan analisis linier berganda.

## Kajian Sosial Ekonomi

### a. Kajian Sosial

Kajian sosial dilakukan untuk mengetahui kondisi sosial petani kelapa sawit di daerah penelitian. Pengukuran kondisi sosial dilakukan menggunakan empat indikator dengan parameter pengukuran tertentu. Ke-empat indikator yang digunakan dalam pengukuran kondisi sosial yakni indikator mata pencaharian, tingkat pendidikan, perumahan, dan pola konsumsi. Selanjutnya kondisi sosial diukur secara keseluruhan dengan metode *Range Skor* yang kemudian dibedakan menjadi dua kategori yaitu baik dan kurang baik yang dihitung sebagai berikut (Sugiyono, 2012):

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI}$$

Keterangan:

RS = *Range skor*

SkT = Skor tertinggi (3 x 4 = 12)

SkR = Skor terendah (1 x 4 = 4)

JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

4 = Jumlah indikator sosial (mata pencaharian, tingkat pendidikan,

perumahan, dan pola konsumsi)

- 3 = skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)
- 2 = skor sedang dalam indikator BPS (sedang)
- 1 = skor terendah dalam indikator BPS (kurang)

**b. Kajian Ekonomi**

Kajian ekonomi dilakukan untuk mengetahui kondisi ekonomi petani kelapa sawit di daerah penelitian. Pengukuran kondisi ekonomi dilakukan dengan menggunakan analisis pendapatan. Analisis pendapatan nilai usahatani kelapa sawit di lokasi penelitian dihitung dengan cara penerimaan dikurangi dengan total biaya. Selisih dari nilai produksi (penerimaan) dan biaya-biaya yang dikeluarkan tersebut dikatakan sebagai pendapatan usahatani. Menurut rumus Hastuti dan Rahim (2008), pendapatan petani adalah:

$$Prt = P_{on\ farm} + P_{off\ farm}$$

Keterangan:

- Prt = Pendapatan Petani per Tahun (Rp/Tahun)
- $P_{on\ farm}$  = Pendapatan dari Usahatani (Rp/Tahun)
- $P_{off\ farm}$  = Pendapatan dari Luar Usahatani (Rp/Tahun)

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi digunakan untuk memprediksi hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Selain itu, analisis regresi juga digunakan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. secara matematik dapat digambarkan sebagai berikut (Soekartawi, 2003):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan Petani (Rp)
- a = Konstanta
- $b_1$ - $b_7$  = Koefisien Regresi
- $X_1$  = Luas Lahan (Ha)
- $X_2$  = Biaya Pupuk (Rp)
- $X_3$  = Biaya Pestisida (Rp)
- $X_4$  = Biaya Tenaga Kerja (Rp)
- $X_5$  = Umur Petani (Tahun)
- $X_6$  = Tingkat Pendidikan (Tahun)
- $X_7$  = Pengalaman Berusahatani (Tahun)
- e = *Error Term*

Untuk menguji variabel tersebut apakah berpengaruh secara serempak maka digunakan rumus uji F, yaitu dengan menggunakan rumus:

$$F \text{ hitung} = \frac{Jk_{\frac{reg}{k}} - 1}{Jk_{\frac{sisa}{n}} - 1}$$

Keterangan :

Jk reg = Jumlah kuadrat regresi

Jk sisa = Jumlah kuadrat variabel

n = Jumlah sampel

k = Jumlah variabel

1 = Bilangan konstanta

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Kajian Sosial Ekonomi Petani Responden di Daerah Penelitian

#### A. Kajian Sosial Petani Responden

Kajian sosial merupakan suatu kondisi petani yang berkaitan dengan mata pencaharian, tingkat pendidikan, perumahan dan pola konsumsi, yang juga dijadikan sebagai indikator untuk mengukur kajian sosial petani kelapa sawit di daerah penelitian dengan beberapa parameter tertentu. Berdasarkan empat indikator yang digunakan dengan beberapa parameter tertentu, untuk mengukur kondisi sosial petani responden di daerah penelitian diukur menggunakan metode *Range Skor* (RS) dengan hasil akhir yaitu pada klasifikasi baik dan kurang baik.

Tabel 1. Kajian sosial petani responden berdasarkan klasifikasi di daerah penelitian tahun 2020

Indikator	Range Skor (RS)	Klasifikasi	Frekuensi (Orang)	Presentase
Mata Pencaharian	7 – 14	Kurang Baik	45	100
	15 – 21	Baik	0	0
Tingkat Pendidikan	2 – 4	Kurang Baik	27	60
	5 – 6	Baik	18	40
Perumahan	10 – 20	Kurang Baik	0	0
	21 – 30	Baik	45	100
Pola Konsumsi	5 – 10	Kurang Baik	0	0
	11 – 15	Baik	45	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa kondisi sosial petani kelapa sawit di daerah penelitian secara umum dapat disimpulkan dalam kategori baik. Tetapi pada indikator mata pencaharian semua petani responden berada pada klasifikasi kurang baik. Hal ini dikarenakan petani responden di daerah penelitian mayoritas hanya memiliki satu

sumber mata pencaharian. Pada indikator tingkat pendidikan terdapat 27 petani yang berada pada klasifikasi kurang baik, dikarenakan persentase terbesar pendidikan yang dimiliki petani responden berada pada tingkat pendidikan SD (Sekolah Dasar).

## B. Kajian Ekonomi Petani Responden di Daerah Penelitian

Kajian ekonomi adalah kondisi ekonomi petani kelapa sawit yang berkaitan dengan sumber pendapatan. Indikator ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendapatan usahatani kelapa sawit (*on farm*) dan pendapatan usahatani luar kelapa sawit (*off farm*) yang berguna untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi petani. Pendapatan yang diperoleh petani dalam penelitian ini adalah jumlah produksi kelapa sawit (TBS) dikalikan dengan harga kemudian dikurangi dengan jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Tabel 2. Analisis pendapatan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian tahun 2020

Uraian	Rata-rata/Petani/Tahun	Rata-rata/Ha/Tahun
A. Penerimaan		
Produksi (Kg)	74.167	23.788
Harga (Rp)	1.578	1.578
Total Penerimaan (Rp)	117.035.701	37.538.179
B. Biaya dibayarkan (Rp)		
Pupuk	7.423.102	2.380.895
Pestisida	2.152.000	690.235
Tenaga Kerja Luar Keluarga	34.756.382	11.147.806
C. Biaya tidak dibayarkan (Rp)		
Penyusutan Alat	688.767	220.916
D. Total Biaya (B+C) (Rp)	45.020.252	14.218.937
Pendapatan (A-D) (Rp)	72.015.450	23.098.327

## C. Pendapatan Usahatani Luar Kelapa Sawit

Pendapatan usahatani luar kelapa sawit adalah besarnya pendapatan yang diperoleh petani selain berusahatani kelapa sawit. Usahatani luar kelapa sawit yang dilakukan oleh petani antara lain, usahatani karet, usahatani melon, dan usaha ternak. Untuk mengetahui pendapatan dari usahatani luar kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan usahatani luar kelapa sawit di daerah penelitian tahun 2020

Jenis Usaha Luar Kelapa Sawit	Responden (Orang)	Rata-rata/Petani (Rp/Tahun)		
		Penerimaan	Biaya	Pendapatan
Usahatani Karet	6	96.755.383	23.006.491	73.748.892
Usahatani Melon	4	11.375.000	589.291	10.785.709
Usaha Ternak	4	11.690.000	4.153.250	7.536.750
Jumlah/Rata-rata	14	14.950.940	3.489.091	11.461.849

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan rata-rata penerimaan usahatani luar kelapa sawit yang diperoleh petani sebesar Rp 14.950.940/Petani/Tahun, sedangkan rata-rata pendapatan usahatani luar kelapa sawit yang diperoleh petani sebesar Rp 11.461.849/Petani/Tahun. Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa kondisi ekonomi berdasarkan indikator pendapatan luar usahatani kelapa sawit tergolong baik.

## 2. Analisis Pengaruh Indikator Sosial Ekonomi terhadap Pendapatan Petani Responden

Analisis pengaruh indikator sosial ekonomi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap pendapatan yang diperoleh petani. Hasil pendugaan yang menggambarkan pengaruh luas lahan ( $X_1$ ), biaya pupuk ( $X_2$ ), biaya pestisida ( $X_3$ ), biaya tenaga kerja ( $X_4$ ), umur petani ( $X_5$ ), tingkat pendidikan ( $X_6$ ) dan pengalaman berusahatani ( $X_7$ ) terhadap variabel terikat yaitu variabel pendapatan (Y) dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Regresi Pengaruh Indikator Sosial Ekonomi terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Daerah Penelitian

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LN_X1_LAHAN	-2.541726	0.329858	-7.705523	0.0000
LN_X2_BIAYA_PUPUK	-0.145522	0.024344	-5.977831	0.0000
LN_X3_BIAYA_PESTISIDA	0.608585	0.348155	1.748026	0.0888
LN_X4_BIAYA_TENAGA_KERJA	3.127871	0.139341	22.44755	0.0000
LN_X5_UMUR_PETANI	-0.059226	0.063482	-0.932954	0.3569
LN_X6_PENDIDIKAN	-0.043398	0.057381	-0.756318	0.4542
LN_X7_PENGALAMAN	0.044992	0.093390	0.481765	0.6328
C	-39.68390	4.457461	-8.902803	0.0000
R-squared	0.994277	Mean dependent var		17.79888
Adjusted R-squared	0.993195	S.D. dependent var		0.786385
S.E. of regression	0.064872	Akaike info criterion		-2.473001
Sum squared resid	0.155708	Schwarz criterion		-2.151817
Log likelihood	63.64253	Hannan-Quinn criter.		-2.353267
F-statistic	918.3810	Durbin-Watson stat		2.248076
Prob(F-statistic)	0.000000			

Tabel 4 menunjukkan nilai R-squared sebesar 0.994277, hal ini berarti 99,42% variasi dependen (pendapatan) dalam indikator kajian sosial ekonomi petani kelapa sawit mampu dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel independen (luas lahan, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, umur petani, tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani). Pengaruh indikator sosial ekonomi secara bersama-sama terhadap pendapatan petani kelapa sawit yang dihasilkan dapat dihitung dengan menggunakan uji F, berdasarkan hasil analisis maka didapatkan hasil  $F_{\text{statistic}}$  sebesar 918.3810 dengan probabilitas sebesar  $0,0000 < \alpha (0,01)$  menunjukkan hasil yang berpengaruh sangat nyata,

artinya variabel independen (indikator sosial ekonomi) secara simultan mempengaruhi variabel dependen (pendapatan). Indikator sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit yaitu luas lahan, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja. Sedangkan secara tidak nyata dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu umur petani, tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **A. Kesimpulan**

1. Kajian sosial petani responden diukur dengan menggunakan empat indikator, masing-masing indikator menghasilkan klasifikasi dengan kategori baik, kecuali pada indikator mata pencaharian dan indikator tingkat pendidikan. Kajian ekonomi responden di daerah penelitian diukur dengan menggunakan analisis pendapatan yaitu pendapatan usahatani kelapa sawit dan pendapatan usahatani luar kelapa sawit. Pendapatan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian adalah sebesar Rp 72.015.450/Tahun/Petani dan pendapatan usahatani luar kelapa sawit sebesar Rp 11.461.849/Tahun/Petani. Secara umum hasil analisis pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian dalam kategori baik.
2. Pendapatan petani kelapa sawit responden dipengaruhi secara nyata oleh empat variabel yaitu luas lahan, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja. Sedangkan secara tidak nyata dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu umur petani, tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani.

### **B. Saran**

Perlu peningkatan dalam pendapatan melalui peningkatan berbagai indikator sosial ekonomi sehingga dengan meningkatnya pendapatan petani maka akan meningkatkan pendapatan daerah.

### **Ucapan Terimakasih**

Terimakasih kepada Universitas Jambi, Badan Pusat Statistik, Kepala Dinas Perkebunan dan Ketua KUD Mutiara Bumi yang telah memberikan izin dan memfasilitasi penulis selama pengumpulan data.



## Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. (2019). Indikator Kesejahteraan Rakyat 2019. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

\_\_\_\_\_. Statistik Indonesia Tahun 2019. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

Bertens, Deliarnov. (2007). Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi. Erlangga. Yogyakarta.

Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari. (2019). Statistik Perkebunan Tahun 2018.

Hastuti dan Rahim. (2008). Pengantar Teori dan Kasus Ekonomi Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta.

Koentjaraningrat. (1997). Metode-metode Penelitian Masyarakat. Gramedia. Jakarta.

Soekartawi. (1990). Analisis Usahatani. UI-Press. Jakarta.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.